

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini memuat: 1) Latar belakang; 2) Identifikasi masalah; 3) Rumusan masalah; 4) Tujuan penelitian; 5) Kegunaan hasil penelitian; dan 6) Struktur organisasi tesis.

1.1. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan bagian proses yang tiada henti dan tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Tiada henti artinya dilakukan sepanjang hayat sepanjang keberadaan manusia masih eksis. Tak terpisahkan artinya selama manusia belajar selama itu pula pendidikan karakter harus tetap berlangsung, karena manusia akan selalu berkembang dan tumbuh dari masa ke masa, dari generasi ke generasi. Dalam usaha membentuk karakter anak sebagai modal dasar keluarga dan bangsa menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan, dengan harapan hasil pendidikan karakter dapat dinikmati oleh semua.

Peristiwa contek masal di SD Gadel II Surabaya, bentrokan siswa SD Banjarsari dengan SD Merdeka Bandung, pelecehan seksual siswa SD di Banyuwangi terhadap siswi SMP, dan masih banyak lagi perkelaian siswa sekolah dasar lainnya menunjukkan adanya kegagalan proses pembelajaran di sekolah dasar dalam membentuk karakter yang luhur secara luas. Pendidikan karakter sudah ramai di *pasaran*, menggaung keseluruh pelosok negeri, tetapi sepi pembeli, mengering terkena panasnya isu globalisasi, hasilnya belum sesuai dengan yang diharapkan oleh semua sekolah sebagaimana harapan masyarakat, bangsa dan negara. Masih banyak siswa yang rendah berkarakter, seperti yang telah diterangkan di muka.

Demikian juga dengan karakter siswa di SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan, pembudayaan karakter belum membudaya. Menurut hasil pengamatan, bincang-bincang dengan teman sejawat, laporan masyarakat sekitar, karakter siswa masih rendah, contoh: a) membuang sampah sembarangan, misalnya di dalam laci meja belajar, selokan, balik jendela; b) enggan dalam

piket kelas; c) datang terlambat; d) enggan menyirami tanaman yang ada di depan kelasnya bahkan cenderung merusak dengan cara menendangnya dengan bola; e) membiarkan tanaman yang layu tetap layu; f) terlambat saat upacara bendera hari senin; g) tidak aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka; h) membiarkan temannya sendirian menunggu jemputan; i) tidak membantu temannya yang kesulitan belajar; j) tidak menengok temannya yang sakit; k) tidak memakai helm saat berkendara bermotor; l) enggan untuk memberi makan dan minum hewan piaraannya; m) menyirami halaman rumah saat musim kemarau sehingga debu menjadi beterbangan membentuk polusi udara dan masih banyak lagi hal-hal yang belum baik lainnya.

Hal ini terjadi karena pembelajaran disekolah tidak memperhatikan hal-hal seperti itu, menurut anggapan beberapa orang yang kurang peduli bukan sesuatu yang penting dan tidak mengkhawatirkan, menganggap wajar karena mereka masih anak-anak, belum saatnya untuk belajar tertib, peduli dan bertanggungjawab.

Pembudayaan nilai-moral (Hakam, 2012:87) harus dilakukan secara dini, dan usia SD merupakan periode kehidupan yang sangat penting untuk pembinaan moral secara individual. Permasalahan di atas terjadi karena penerapan model pembelajaran yang diterapkan kurang ada modifikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi mental dan pola pikir siswa. Penerapan model pembelajaran antara siswa sekolah dasar dan sekolah lanjutan pola pelaksanaannya disamakan. Pembelajaran hanya dijadikan rutinitas biasa, sekedar menggugurkan kewajiban, siswa tidak melakukan, dan tidak menggugah permasalahan, tanpa menyentuh roh pembelajaran. Pembelajaran yang dapat mengembangkan karakter siswa bukan menjadi tujuan utama. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai inti mata pelajaran pembentuk karakter tidak dapat menusuk membekas pada diri siswa.

Selama ini sesuai dengan pengalaman dan pengamatan baik di SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan Provinsi Jawa Timur, maupun di sekolah dalam satu gugus sekolah dan juga di sekolah lain di lain gugus sekolah, pembelajaran yang berlangsung tidak menarik, menantang, menggali kemampuan

kritis dan pemikiran jernih anak, tidak mengembangkan kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil maupun kelompok kelas, lebih banyak menonjolkan kemampuan dan kebanggaan individual.

Permasalahan-permasalahan seperti di atas perlu segera diperbaharui. Bila hal-hal yang dianggap kecil ini tidak segera diperbaiki akan berakibat yang tidak baik di masa yang akan datang. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat (karakter) maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa dan dia tidak mengenal dirinya sebagai anggota budaya bangsa (Depdiknas, 2010; 5).

Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui penerapan model pembelajaran yang hasil yang lebih menjanjikan, dengan memperhatikan teknik pembelajaran, sarana prasarana, langkah-langkah, kesesuaian materi dengan model/metode, media, alat evaluasi dan sumber-sumber belajar yang lain. Sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, memiliki roh belajar untuk belajar dan belajar sebagai proses untuk belajar sepanjang hayat (*learning to live together*).

Pendidikan karakter perlu diberikan kepada siswa sekolah dasar sesuai dengan pola pikirnya bukan sesuai dengan pola pikir orang dewasa. Pola pikir seusia siswa sekolah dasar sangat unik dan bersifat kontekstual. Perkembangan berpikir sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, sifat-sifatnya yang suka bermain dengan kesenangan mereka. Anak-anak yang hidup dengan rendahnya kesadaran moral kini mulai bermunculan, guru-guru mereka mengatakan bahwa mereka berasal dari keluarga yang bermasalah. Tentu saja kurangnya perhatian orang tua menjadi alasan utama bagi sekolah untuk secara sadar maupun secara terpaksa harus terlibat dalam pendidikan moral.

Pendidikan ini menjadi perhatian semua pihak, baik sekolah, masyarakat dan dunia usaha. Pendidikan karakter harus dijadikan pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia paripurna, memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa, tak ubahnya dengan mengukir, memberikan sentuhan agar barang tersebut memiliki nilai lebih. Di dalam karakter ada nilai inti yang berasal dari budaya. Pendidikan alih generasi

harus dilakukan sejak sekarang, dan sebaik-baik bekal yang diberikan bagi generasi mendatang adalah pendidikan karakter.

Saat ini bangsa Indonesia dalam posisi perubahan menuju puncak peradaban dunia. Dalam proses perubahan ini, pendidikan karakter merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, hanya bangsa yang memiliki karakter kuat yang mampu mencapai puncak peradaban dunia. Pendidikan pembinaan dan pengembangan karakter, sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*) selama sebuah bangsa ada dan ingin tetap ada. Pendidikan karakter menjadi bagian terpadu dari pendidikan generasi muda agar menjadi generasi paripurna. Proses pendidikan karakter akan melibatkan ragam aspek perkembangan peserta didik, seperti afektif (*afektive value*), kognitif (*knowledge*) dan psikomotorik (*skill*) sebagai satu kesatuan dalam konteks budaya (kultural). Karakter tidak bisa dibentuk (*character building*) dalam perilaku yang bisa dilombakan (*olympiade*). Pengembangan dan pembinaan karakter harus menyatu dalam proses pembelajaran yang mendidik, disadari oleh guru sebagai tujuan pendidikan, dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang transaksional dan bukan instruksional, serta dilandasi pemahaman secara mendalam terhadap perkembangan peserta didik.

Pembangunan nasional dalam bidang pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945.

Pasal 3 Undang-Undang RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), secara imperatif digariskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Pendidikan nasional, sebagai salah satu sektor pembangunan nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Makna manusia yang berkualitas, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan nasional harus berfungsi secara optimal sebagai wahana utama dalam pembangunan bangsa dan karakter. Pembentukan watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, merupakan misi suci (*mission sacre*) dari pendidikan karakter.(Winataputra, 2012: 167-168).

Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pasal 38 ayat 2 “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau kantor departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Propinsi untuk pendidikan menengah.” Pasal 51 ayat 1 “Pengelolaan satuan Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah.”

Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai pendukung pencapaian tujuan tersebut

pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 2012b: 7). Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik; Mengembangkan kemampuan peserta didik; dan Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah, untuk itu guru sebagai pengembang dalam pembinaan karakter, sudah selayaknya melaksanakan sesuai dengan pola pikirnya, sehingga pendidikan yang diberikan dapat terserap dan diterapkan. Telah banyak penelitian tentang penerapan teknik dan model pembelajaran dalam rangka pendidikan karakter, baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan dapat meningkatkan hasil studi, kualitas karakter peserta didik, persepsi mengenai suasana sekolah yang kondusif, serta kualitas kepemimpinan kepala sekolah, telah mampu menimbulkan atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif dan baik dalam menumbuhkembangkan nilai karakter bangsa daripada pembelajaran konvensional.

Dalam filosofi lahirnya kurikulum 2013, dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut bersumber dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan

keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik.

Berdasarkan sudut pandang psikologis, tingkat perkembangan peserta didik tidak cukup abstrak untuk memahami konten mata pelajaran secara terpisah-pisah. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi KD yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya. Dalam kurikulum ini pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*).

Masa usia anak sekolah dasar (6-12 tahun) merupakan masa perkembangan yang penting dan fundamental bagi kesuksesan menghadapi tugas perkembangan selanjutnya. Piaget, Vigotski, dan Bruner (dalam Kurniawan, 2011; 71) menjelaskan bahwa ciri-ciri belajarnya adalah sebagai berikut: a) secara alamiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik terhadap dunia sekitar yang ada di sekelilingnya, b) senang bermain dan gembira, c) suka mengatur dirinya sendiri untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencoba usaha-usaha baru, d) memiliki perasaan dan dorongan untuk berprestasi dan tidak suka terhadap ketidakpuasan dan kegagalan, e) melakukan belajar secara efektif ketika merasa puas dengan situasi yang terjadi, dan f) belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, mengajar anak temannya yang sebaya (Basset et.al; Sumantri dan Permana, 1999).

Selama ini telah banyak diterapkan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di berbagai sekolah khususnya di sekolah lanjutan, baik SMP maupun SMA, dalam usaha menanamkan karakter bangsa. Dari berbagai penelitian yang ada nampaknya *Value Clarification Technique* (VCT) ini cukup berhasil. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini didesain khusus untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga penerapan model pembelajaran sangat cocok dengan pendekatan mata pelajaran seperti yang berlaku di sekolah lanjutan.

Pendekatan model pembelajaran yang berlaku di sekolah dasar, sesuai dengan kurikulum KTSP pada kelas rendah adalah dengan menggunakan pendekatan tematik, sedang pada kelas tinggi menggunakan pendekatan mata pelajaran. Kurikulum 2013 ini semua pendekatan yang berlaku di sekolah dasar adalah dengan menggunakan pendekatan tematik integratif. Pendidikan karakter menjadi pokok bahasan utama dalam kurikulum 2013 ini. Dengan demikian model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) amat memungkinkan untuk diterapkan di sekolah dasar dalam usaha membentuk karakter, karena model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini didesain untuk pendekatan mata pelajaran, sedangkan pendekatan pembelajaran yang berlaku di sekolah dasar adalah dengan tematik integratif, maka penerapannya perlu penyesuaian dengan pendekatan tematik integratif. Melihat dari itu semua maka peneliti terdorong mengimplementasikan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini di sekolah dasar, dengan harapan dan keyakinan bahwa dengan jalan ini karakter siswa sekolah dasar akan berkembang.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien dan menyenangkan. Keberhasilan sebuah pembelajaran dapat diketahui dengan baik apabila diadakan penelitian. Penelitian yang tepat dalam sebuah pembelajaran adalah dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di SDN Tunjung 1 ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode penelitiannya. Langkah ini diambil karena Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak siswa, dan mendorong guru untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan atau *judgment* (Hopkins dalam Wiriaadmadja, 2006: 25). Dengan demikian hal ini cocok dalam usaha menanamkan karakter siswa untuk berpikir cerdas dan berargumen yang santun, berdasar, sehingga pada gilirannya siswa akan paham bagaimana belajar yang benar-benarnya belajar, dilain pihak ada perbaikan cara mengajar guru demi peningkatan kualitas

pembelajaran yang berujung pada peningkatan mutu pendidikan dan profesionalisme guru.

Berdasar pada latar belakang permasalahan di atas maka peneliti memutuskan judul tesis ini dengan “PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan)

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian diperlukan apabila terdapat kesenjangan antara teori, praktek dan harapan. Permasalahan yang terjadi di kelas IVA SDN Tunjung1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan dalam hal pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab adalah:

1. Kesenjangan pembinaan karakter bangsa dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan penekanan pada pembinaan karakter bangsa sebenarnya sudah diinstruksikan kepada semua pendidik dalam hal ini guru pada semua jenjang pendidikan. Namun instruksi ini hanya sekedar instruksi, tidak diikuti dengan pelatihan-pelatihan kepada guru-guru. Perlu diketahui bahwa guru sebenarnya menyambut ini dengan senang hati. Dalam penerapannya pada akhirnya guru hanya belajar sendiri baik melalui pemahaman sendiri, dari bincang-bincang teman sejawat melalui kelompok kerja. Pembinaan kompetensi guru dalam usaha menerapkan pembelajaran berkarakter jarang diterima, apabila ada guru yang paham tentang karakter bangsa lebih dikarenakan guru secara individu rajin belajar. Dengan segala keterbatasan pemahaman maka tidak jarang yang salah arah dalam penerapannya, ditambah lagi dengan tidak dipentingkannya karakter dalam penentuan kelulusan maupun kenaikan kelas pada siswa. Perlu diketahui bahwa dalam sistem belajar tuntas (*mastery learning*) yang dipahami selama ini, juga berdasarkan doktrinasi yang diterima guru di sekolah tidak diperkenankan ada siswa yang tinggal kelas dan tidak lulus ujian. Tuntas belajar yang dimaksud di sini adalah ketuntasan pada kompetensi dasar

berdasarkan ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah. Ketuntasan ini ditandai dengan keberhasilan siswa menyelesaikan kompetensi dasar pada ranah kognitif saja. Bila siswa secara kognitif pandai maka anak itu dianggap tuntas, tanpa melihat perilaku sehari-hari siswa, bahkan dalam sistem peringkat saja tidak menempatkan sikap pada posisi menentukan. Permasalahan di atas menjadi tugas guru yang tidak terselesaikan sampai kini. Pembelajaran dan pembinaan karakter bangsa hanya sampai pada tahap perbincangan tidak sampai pada penerapan. Tanggungjawab dan rasa kepedulian siswa bukan menjadi fokus utama. Ditambah lagi keberadaan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang notabene menjadi mata pelajaran pembinaan karakter bangsa menjadi matapelajaran yang tidak begitu penting. Matapelajaran ini hanya menjadi mata pelajaran yang hanya cukup menghafal pasal-pasal dan peraturan-peraturan tanpa penerapan.

2. Model pembelajaran kurang sesuai perkembangan siswa. Selama ini pembelajaran menurut pengalaman peneliti selama ini yang tidak sesuai dengan kondisi siswa misalnya menerima materi pelajaran sesuai dengan materi yang diterima guru saat guru tersebut menjadi siswa, guru mengajar sama dengan saat guru tersebut menerima pelajaran dari gurunya, memberi contoh dalam perilaku tidak sesuai dengan kondisi sekitar tempat tinggalnya, serta tidak melibatkan siswa dalam menganalisa masalah, tidak membangkitkan cara berpikir kritis dan tidak melibatkan dalam mengambil kesimpulan. Kecenderungan guru menganggap bahwa siswa adalah botol kosong yang mana guru wajib mengisinya dengan cara yang disukai, tidak menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang kosong walaupun tak kelihatan, misalnya botol nampak kosong namun sebenarnya botol tersebut berisi udara. Bertitik dari analogi botol yang berisi udara tersebut maka sebenarnya siswa sudah memiliki modal dasar yang kuat yang dibawa dari diri siswa tersebut, walaupun tak nampak jelas misalnya tata cara bertutur kata yang diajarkan oleh orang tuanya, bersikap saat bertemu dengan guru, temannya dan lain sebagainya. Guru menjejali siswanya bahkan orang tuanya dengan pengetahuan yang sebenarnya belum dibutuhkan oleh siswa, mengurung diri

dalam kamar belajar, mendatangi/mengundang guru les berbagai pelajaran, dengan harapan siswanya menguasai ilmu tertentu dengan harapan siswa tersebut menjadi juara dalam perlombaan tertentu sehingga siswa tersebut dapat mengangkat nama sekolah tersebut dimata masyarakat dan pemerintah, walaupun sebenarnya menjerumuskan siswa dalam kebohongan yang besar dan tanpa sadar telah merampas hak anak untuk bermain dengan teman sebayanya. Perbincangan peneliti dengan Endang Wijayanti seorang sarjana pendidikan biologi, guru biologi SMA 15 Yogyakarta, selama ia menjadi siswa dari SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi, selalu bergelut dengan buku di dalam kamar karena tuntutan juara dan juara; juga perbincangan oleh peneliti dari para juara-juara lainnya setelah dewasa, hasilnya sangat berbeda dengan anggapan peneliti selama ini. Para juara tersebut sekarang tidak sedikit yang mengalami kejenuhan intelektual, menumpuk semua buku-buku, mengikat, menaruh di pojok ruangan, lalu dia tinggalkan. Mereka merindukan masa lalunya yang terbuang oleh tekanan belajar saat kecil, seperti bermain layang-layang, bermain gundu, bermain engklek, petak umpet dan lainnya yang tidak akan terulang. Sebenarnya menurut hemat peneliti bukan masalah belajarnya yang salah tetapi cara dia belajar yang salah. Cara siswa belajar tidak dapat disalahkan pula tetapi cara guru mengajar yang perlu diperbincangkan. Proses pengajaran dapat terselenggara dengan lancar, efisien, dan efektif bila adanya interaksi yang positif, konstruktif, dan produktif antara beberapa komponen yang terkandung dalam sistem pembelajaran tersebut.

3. Penerapan model kurang modifikasi dan pengembangan. Pembelajaran selama ini lebih banyak berupa pembelajaran langsung (*direct instruction*) yang kaku. Model ini ada baiknya pada materi-materi tertentu, tetapi kurang tepat untuk materi-materi tertentu pula. Banyak guru masih merasa takut untuk mengembangkan inovasi tertentu karena kekawatiran salah sasaran/terapan. Guru terbelenggu dengan model pembelajaran yang sudah biasa dia lakukan, sudah terbiasa dengan zona aman (*status quo*) cara mengajar sehingga tidak ada lompatan jenius cara belajar mengajar. Belum dikatakan mengajar apabila bila guru tidak ceramah sampai membosa, serta belum belajar apabila siswa

tidak duduk tenang, tangan dilipat di atas meja, menatap pandangan guru dengan seksama, melihat guru kemanapun dia bergerak, dan celakanya lagi guru belum menganggap dia berhasil apabila sikap dan pengetahuan siswa tidak seperti gurunya. Inovasi pengembangan pembelajaran masih sangat sedikit setiap tahunnya.

4. Tidak ada kesesuaian antara materi dengan model, media, alat evaluasi. Untuk menunjang sekolah masa depan diperlukan juga teknik pembelajaran cepat terpadu dengan (*integrated learning*), rahasianya adalah setiap mata pelajaran dipadukan dengan pelajaran lain. Pelajaran fisika dipadukan dengan musik, seni dan drama, sehingga suasana belajar benar-benar menyenangkan, tidak kaku. Kesesuaian antara materi, model, dan media, serta alat evaluasi merupakan hal yang tak dapat disepelakan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Materi sebagai bahan kajian, model sebagai cara olah jalan menuju materi, media sebagai alat/kendaraan untuk menuju materi, serta evaluasi sebagai tolok ukur dan alat untuk mengukur ketercapaian proses pembelajaran. Hal-hal inilah yang belum banyak dilakukan guru dalam usaha pembentukan karakter siswa sekolah dasar, ini dikarenakan masih banyak kekurangan pengetahuan dan mungkin kurangnya bimbingan dari pengawas sekolah sebagai *dokter education* guru.

1.3. Rumusan Masalah

Dalam rencana penelitian ini terdapat beberapa rumusan masalah yang dapat diajukan antara lain:

1. Masalah Umum:

Bagaimana pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)?

2. Masalah Khusus:

- a. Bagaimana kondisi awal siswa dalam pelembagaan karakter peduli dan tanggungjawab di kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?

- b. Bagaimana merencanakan pembelajaran dalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?
- c. Bagaimana penerapan pembelajaran dalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?
- d. Bagaimana kendala dan upaya pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?
- e. Apakah nilai tambah penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan?

1.4. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran secara mendalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab melalui penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

2. Tujuan Khusus:

- a. Memperoleh gambaran tentang kondisi awal siswa dalam pelebagaan karakter peduli dan tanggungjawab di kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.
- b. Mengkaji perencanaan pembelajaran dalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.
- c. Mengevaluasi penerapan pembelajaran dalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

- d. Mengkaji kendala dan upaya penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa kelas IVA SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.
- e. Mengeksplorasi dampak penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pengembangan karakter peduli dan tanggungjawab pada siswa kelas IV SDN Tunjung 1 Kecamatan Burneh Kabupaten Bangkalan.

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis : diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan kajian teori penerapan model pembelajaran di sekolah dasar khususnya dalam upaya pengembangan karakter bangsa yang lainnya untuk mewujudkan anak bangsa yang baik dan cerdas, pada penelitian selanjutnya.
2. Manfaat dari segi kebijakan: hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengambilan kebijakan dalam menerapkan pembelajaran di dalam kelas baik bagi guru pemula maupun dalam pembagian tugas mengajar di sekolah. Selain itu dari hasil penelitian ini pula dapat dijadikan rujukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan belajar siswa, karena tidak jarang guru keliru dalam menentukan atau memilih model pembelajaran karena kurang referensi.
3. Manfaat praktis : hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar, peningkatan mutu pembelajaran, dan peningkatan profesionalisme guru. Hal ini dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian pustaka dari berbagai bidang keilmuan baik dari segi teori pembelajaran maupun hasil praktik pembelajaran. Dari segi pengembangan karakter bangsa di dalam dikupas berbagai teori karakter yang cukup. Dalam bidang peningkatan mutu pembelajaran, hasil penelitian ini yang notabene penelitian praktik di lapangan dapat dijadikan gambaran umum bagaimana penerapan pembelajaran yang benar dan modern. Demikian juga dalam usaha peningkatan profesional guru dengan membaca hasil penelitian ini

guru sebagai pengemban kode etik guru yaitu melakukan penelitian sederhana maka dari penelitian ini guru dapat memperoleh gambaran secara mendalam tentang penelitian tindakan kelas, sehingga pada gilirannya nanti PTK bukan menjadi tugas yang menakutkan bagi guru tetapi justru menjadi sebuah kegiatan yang mengasyikkan.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial: isu plagiarisme dan pembajakan penelitian tindakan kelas, isu adanya konveksi PTK menjadi kabar yang mengerikan. Untuk itu dengan membaca hasil penelitian ini dapat mendukung aksi pemberantasan pembajakan PTK, karena sebenarnya penelitian tindakan kelas adalah mudah dan mengasyikkan bila dilandasi dengan perasaan ingin maju, sabar, mau menerima kritik, dan bekerjasama. Dengan adanya penelitian tindakan kelas yang banyak dari para guru maka sudah dapat dipastikan mutu pembelajaran meningkat, dengan meningkatnya mutu pembelajaran dapat dipastikan mutu pendidikan meningkat, mutu pendidikan meningkat pasti bangsa maju.

1.6. Struktur Organisasi Tesis

Dalam usaha mempermudah penulisan tesis ini, peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I tentang pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan menjadi beberapa sub bab antara lain; 1) latar belakang, 2) identifikasi masalah, 3) rumusan masalah, 4) tujuan penelitian, 5) kegunaan hasil penelitian, dan 6) struktur organisasi tesis.

Bab II membahas kajian pustaka, kerangka pemikiran, dan hipotesa penelitian. Dalam sub bab kajian pustaka membahas kajian pustaka tesis ini terdiri anak sub bab antara lain: 1) paradigma pembelajaran; 2) hakikat belajar dan pembelajaran; 3) model pembelajaran; 4) model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT); 5) proses pembelajaran yang relevan dengan sifat belajar anak; 6) pembelajaran tematik; 7) integrasi matapelajaran kurikulum 2013; 8) hakikat, pengertian, dan tujuan pendidikan kewarganegaraan; 8) pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SD; 9) pendidikan karakter; 10) karakter peduli dan

tanggungjawab; 11) penilaian dan 12) penelitian terdahulu. Sub selajutnya antara lain: kerangka pemikiran dan hipotesa penelitian.

Bab III tentang metode penelitian. Dalam bab ini membahas antara lain: 1) lokasi penelitian; 2) desain penelitian; 3) metode penelitian; 4) definisi operasional; 5) instrumen penelitian; 6) proses pengembangan instrumen; 7) teknik pengumpulan data; dan 8) analisa data.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan. Sub bab hasil penelitian memuat hasil penelitian siklus 1 sampai 3. Setiap siklus membahas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Sub bab pembahasan memuat hasil pembahasan dari setiap siklus penelitian.

Bab V : berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.